

**PARTISIPASI GENERASI MUDA PADA KAUM
DALAM MUSYAWARAH KAUM SEBAGAI TRADISI
DI SUKU-SUKU KENAGARIAN LUMPO PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



Oleh
ISES ILDAYANTI
2009/97260

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **Partisipasi Generasi Muda Pada Kaum Dalam Musyawarah
Kaum Sebagai Tradisi Di Suku-Suku, Kenagarian Lumpo,
Pesisir Selatan**

Nama : Ises Ildayanti

TM/NIM : 2009/97260

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

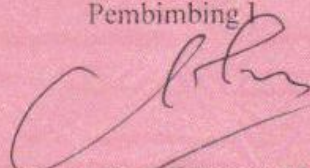
Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 3 April 2014

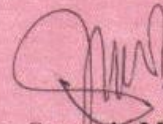
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Yusril Yunus M.Si
NIP. 19531017 198211 1002

Pembimbing II



Drs. Syamsir.M.Si.Ph.D
NIP. 19630401 198903 1003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada hari Kamis 3 April 2014 Pukul 13.00 s/d 15.00 WIB

**PARTISIPASI GENERASI MUDA PADA KAUM DALAM MUSYAWARAH KAUM
SEBAGAI TRADISI DI SUKU-SUKU KENAGARIAN LUMPO PESISIR SELATAN**

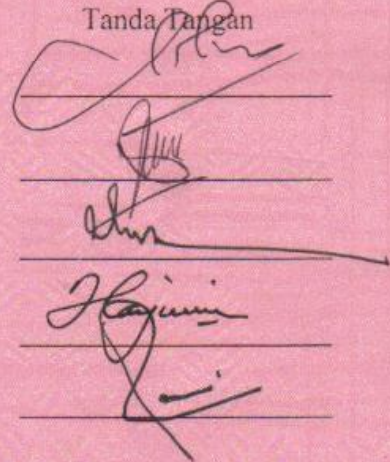
Nama : Ises Ildayanti
TM/NIM : 2009/97260
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 3 April 2014

Tim Penguji :

	Nama
Ketua	: Drs.H. Yasril Yunus, M.Si
Sekretaris	: Drs. Syamsir, M.Si.Ph.D
Anggota	: Dr. Helmi Hasan, M.Pd
Anggota	: Drs. Karjuni Dt Maani, M.Si
Anggota	: Drs. Ideal Putra, M.Si

Tanda Tangan



Mengesahkan:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

ABSTRAK

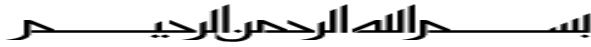
Ises Ildayanti: 2009/97260. Partisipasi Generasi Muda Pada Kaum Dalam Musyawarah Kaum Sebagai Tradisi DiSuku-Suku, Kenagarian Lumpo, Pesisir Selatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan permasalahan mengenai partisipasi generasi muda dalam musyawarah kaum. Hal ini terlihat dari kurangnya minat generasi muda untuk berpartisipasi di acara musyawarah kaum, banyaknya ditemukan generasi muda yang tidak mengenal adat-istiadat serta kurangnya interaksi antara anggota kaum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi generasi muda dalam musyawarah kaum, untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi di acara musyawarah kaum, dan untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan pemuka adat untuk melestarikan tradisi musyawarah kaum yang ada di Kenagarian Lumpo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*. Jenis datanya adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, kemudian data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan menggambarkan bahwa partisipasi generasi muda dalam musyawarah kaum sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya generasi muda yang hadir pada saat acara musyawarah kaum tersebut dan tidak adanya wujud partisipasi generasi muda. Faktor yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi pada acara musyawarah kaum ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor dorongan dari dalam diri, faktor emosional, faktor sosial budaya dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam acara musyawarah kaum. Selanjutnya para pemuka adat melakukan upaya-upaya untuk melestarikan tradisi musyawarah kaum seperti: terus mengadakan acara musyawarah kaum ini, memberikan arahan kepada orang tua agar dapat mensosialisasikan kepada anak-anaknya tentang musyawarah kaum serta manfaat yang diperoleh dari acara ini, serta menghimbau kepada orang tua agar dapat mengajak anaknya untuk ikut keacara musyawarah kaum.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini, yang berjudul : **“Partisipasi Generasi Muda Pada Kaum Dalam Musyawarah Kaum Sebagai Tradisi DiSuku-Suku, Kenagarian Lumpo, Pesisir Selatan”**. Tak lupa salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi (S1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dorongan dan do'a kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs.H. Yasril Yunus, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syamsir, M.Si.Ph.D selaku pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Dr. Helmi Hasan, M.Pd, bapak Drs. Karjuni Dt Maani, M.Si, dan bapak Drs.Ideal Putra, M.Si. selaku penguji yang telah banyak memberi masukan.

4. Ketua jurusan ISP Bapak Drs. M. Fachri Adnan, M.Si. Ph.D dan Ibu Sekretaris Jurusan Henni Muchtar, S.H, M. Hum beserta seluruh staf pengajar PPKn, yang telah memberikan dorongan, ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Penasehat Akademis penulis Bapak Drs. Hasrul, M.Si yang telah banyak membantu penulis selama menjalani studi.
6. Dekan beserta staf dan karyawan FIS, yang telah memberikan surat izin penelitian di Kenagarian Lumpo, Pesisir Selatan.
7. Wali nagari Lumpo, tokoh masyarakat, pemuka adat, dan masyarakat yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan PPKn yang telah memberikan bantuan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak untuk kesempurnaan tulisan yang akan datang. Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Amin.

Padang, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Fokus Penelitian.....	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	12
1. Konsep partisipasi	12
2. Konsep generasi muda.....	18
3. Konsep masyarakat.....	20
4. Konsep kebudayaan.....	24
5. Konsep tradisi	33
6. Konsep musyawarah.....	34
7. Konsep minat	36
B. Kerangka Konseptual.	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi penelitian	42
C. Informan penelitian	42
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Alat pengumpulan data.....	46
G. Teknik Keabsahan Data.....	46
H. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan umum	49
B. Temuan khusus	56
C. Pembahasan	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

1. Gambar 2.1 Kerangka konseptual.....	41
2. Tabel 3.1 nama informan	43
3. Tabel 4.1 batas kenagarian lumpo	50
4. Tabel 4.2 jumlah penduduk berdasarkan daerah	51
5. Tabel 4.3 penduduk berdasarkan umur/jenis kelamin	52
6. Tabel 4.4 pendidikan penduduk.....	53
7. Tabel 4.5 mata pencarian penduduk	54
8. Tabel 4.6 fasilitas keagamaan.....	55
9. Foto 1	58
10. Foto 2	60
11. Foto 3	66

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 pedoman wawancara
2. Lampiran 2 surat izin penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain ataupun dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang lainnya guna untuk melangsungkan kehidupan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Oleh sebab itu, manusia hidup berkelompok-kelompok baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil. Masing-masing kelompok memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Salah satu bentuk hidup berbudaya adalah hidup bersuku atau berkaum.

Secara umum menurut Syamsir (3:2006), kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup dari suatu masyarakat baik cara-cara berperilaku, kepercayaan, dan sikap serta hasil kegiatan yang khas. Dengan kata lain kebudayaan adalah serangkaian kepercayaan, nilai-nilai dan cara berperilaku yang di pelajari dan yang pada umumnya di miliki bersamam oleh warga dari suatu masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah suatu kegiatan atau perilaku masyarakat atau sekelompok masyarakat yang dilakukan secara terus menerus yang sudah menjadi tradisi dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya guna untuk kepentingan bersama.

Menurut Sigono (2008:885), masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu dan kebudayaan yang mereka anggap sama. Menurut Abdulsyani (2007:30), kata masyarakat berasal dari bahasa musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009:116), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berintegrasi.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Apabila beberapa orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara, dan lain-lain. Aktifitas-aktifitas seperti itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah didalam masyarakat, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Narwako 2007: 16-20).

Konsep tentang struktur sosial dipergunakan sebagai sinonim dari organisasi sosial, dan terutama dipergunakan dalam analisa terhadap masalah kekerabatan, lembaga politik, dan lembaga hukum dari masyarakat yang sederhana. Definisi Struktur Sosial adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam suatu masyarakat

Mursal Esten (1993:11) berpendapat bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi, maupun terhadap hal-hal yang bersifat baik atau keagamaan.

Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda, salah satu contohnya di nagari Lumpo. Lumpo adalah salah satu nagari yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan IV Jurai. Di nagari Lumpo terdapat 1273 ribu jiwa yang tersebar di 12 desa. Pada umumnya mereka bekerja sebagai petani. Di nagari Lumpo terdapat empat suku asal, yaitu (1) Tanjung (194/jiwa), (2) Melayu (196/jiwa), (3) Caniago (149/jiwa), dan (4) Jambak(277/jiwa). Keempat suku di atas dipecah lagi sehingga terciptalah suku lain seperti Guci (109/jiwa), Koto (109/jiwa), dan Sikumbang (247/jiwa).

Salah satu tradisi yang ada di nagari Lumpo kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan adalah tradisi musyawarah kaum. Seperti yang diungkapkan oleh pemuka adat Bapak Jamalius, Dt. Mangkuto Alam (7 Juli 2013), ia menyatakan

musyawarah kaum di nagari Lumpo telah menjadi kebiasaan salah satu suku. Musyawarah kaum merupakan suatu acara adat yang diadakan untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan hubungan kekerabatan serta rasa kebersamaan antara suatu kaum. Musyawarah kaum ini diadakan satu kali dalam dua bulan. Selain itu musyawarah kaum juga diadakan pada hari-hari besar, seperti menjelang bulan puasa, hari raya, dan bulan maulud. Tujuan diadakan musyawarah kaum adalah untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di kaum.

Musyawarah kaum diadakan di rumah-rumah masyarakat yang memiliki suku yang sama secara bergantian. Musyawarah kaum ini, telah berlangsung sekitar 10 tahun yang lalu. Awal terbentuknya musyawarah kaum yang ada di lumpo ini karena semakin berkembangnya kaum sehingga ada anggota kaum yang tidak saling mengenal. Mereka tidak lagi mengenal *mamak*, *uwan*, *angku* dan *kemanakan*. Bahkan mereka ada yang pacaran sesuku bahkan satu *datuak*, padahal itu sangat dilarang adat. Itu terjadi karena kurangnya interaksi sesama anggota kaum sehingga adanya tidak saling kenal sesama anggota. Seperti yang diungkapkan Rosmina (wawancara 2 Juli 2013), ia mengatakan bahwa:

“Kini banyak yang mudo-mudo dak babaua jo urang kampuang atau masyarakat awak, kurang bana raso jo pareso yang mudo-mudo kini, sapo-manyapo kini la kurang bana di nan mudo-mudo ko kok batamu. Kadang la baradu puncak iduang awak jo nyo tapi nan nyo dak juo manyapo do, padahal masih ado juo hubungan keluarga samo inyo lai.:”

“Sekarang banyak generasi muda yang tidak berbaur/ berinteraksi dengan masyarakat, sangat kurang sekali rasa malu generasi muda sekarang, sapa- menyapa sekarang tidak lagi kelihatan ketika bertemu dengan anggota masyarakat lain ataupun orang yang masih ada hubungan kekerabatan denganya.”

Untuk menyikapi hal itu maka pemuka adat melakukan perundingan dan terbentuklah kesepakatan untuk mengadakan musyawarah kaum. Dengan adanya musyawarah kaum mereka berharap semua anggota kaum bisa saling mengenal dan tidak ada lagi yang tidak kenal dengan *dunsanak (mamak, uwan, angku, sumando, dll)*) Jika telah saling kenal, tidak akan ada lagi pacaran/nikah satu suku bahkan satu *datuak* dan juga kesalahan lainnya, seperti penggunaan kata sapaan yang salah. Orang yang seharusnya dipanggil *uwan* sekarang dipanggil apak.

Acara musyawarah kaum ini, diawali dengan membaca ayat suci Alqur'an kemudian dilanjutkan dengan sepatah kata oleh sumando, mamak, penerangan adat oleh datuak, dan ceramah agama oleh pemuka agama dan jika ada permasalahan diselesaikan pada waktu itu. Setelah itu, dilakukan penyantapan jamuan yang telah disediakan oleh tuan rumah seperti lontong, sate, soto, lamang, dan lain-lain, dan diakhiri dengan saling bersalaman. Musyawarah kaum diadakan oleh suatu suku dengan tempat yang berbeda-beda.

Wujud pancasila juga terkandung pada tradisi ini, yaitu pada sila k-4 yang mana pada musyawarah kaum menggunakan musyawarah-mufakat untuk mencari, merumuskan, dan menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan suatu

kaum, kemudian sistem yang dikembangkan adalah *sakato-samufakaik*. Seperti pepatah masyarakat minang “*adaik bajanjang naik batanggo turun*” maksudnya, aturan adat merupakan suatu pemerintahan yang aturannya datang dari bawah yang terjadi dengan jalan musyawarah-mufakat dan pelaksanaannya turun dari atas.

Menurut Budiyo (2007:59), musyawarah berasal dari kata *syawara* yaitu berasal dari bahasa arab yang berarti berunding, rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Istilah-istilah lain dalam kehidupan modern tentang musyawarah dikenal dengan sebutan “*syuro*” yang berarti : rembug desa, kerapatan nagari dan bahkan demokrasi. Kewajiban musyawarah hanya untuk urusan keduniawian. Jadi dapat disimpulkan musyawarah adalah suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang menyangkut urusan duniawi.

Kemudian Zainudin (2008:23) juga menyatakan bahwa dalam musyawarah maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat minang pada umumnya dikenal empat macam kata yaitu: (1) mendaki, (2) mendatar, (3) menurun, dan (4) melereng. Dari empat kata di atas kita di didik untuk beradab dan berbudi luhur sehingga tingkah laku, tutur kata menghadirkan yang baik-baik pula. Jadi kita sebagai anggota masyarakat hendaknya dalam etika berbicara dan bersikap harus sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di daerah kita, sehingga kita dikenal dengan masyarakat yang beradat.

Pada saat sekarang ini banyak sekali di temukan generasi muda yang sudah tidak tahu lagi dengan adat-istiadat kita yang mana seperti tidak lagi mengenal *kato yang ampek*, sehingga dalam berbicara mereka asal berbicara saja tanpa menggunakan kata yang empat tadi. Hal ini sangat disayangkan jika terjadi pada generasi muda kita, hal seperti itu terjadi karena minimnya pengetahuan tentang adat istiadat dan kurangnya pengetahuan dari orang tua ataupun lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Rosmina (2 juli 2013), ia mengatakan bahwa:

“Kini nan mudo-mudo la dak tau jo adat-istiadat awak lai, labiah suko maniru budaya barat yang ndak sasuai jo adat awak, kok mangecek ndak manggunoan kato nan ampek, mangecek ka nan labiah tuo samo sajo caronyo mangecek jo ka kawan samo gadang”.

“Sekarang banyak yang tidak mengenal lagi adat-istiadat, mereka lebih suka meniru budaya barat yang tidak sesuai dengan adat kita, kalau dalam berbicara tidak menggunakan kata nan ampek, berbicara kepada orang yang lebih tua sama saja dengan cara berbicara kepada teman sebaya mereka.”

Untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal seperti di atas maka musyawarah kaum salah satu upaya yang dapat dilakukan agar masyarakat khususnya generasi muda agar dapat bersikap/bertutur kata sesuai adat istiadat yang berlaku di nagarinya, karena di musyawarah kaum diberikan pengetahuan tentang adat istiadat serta agama sehingga dapat menjadi bekal ataupun acuan bagi generasi muda untuk hidup bermasyarakat.

Namun, yang jadi permasalahannya sekarang adalah kurangnya minat para generasi muda untuk ikut berpartisipasi atau ikut menghadiri acara. Musyawarah

kaum Padahal, generasi muda mempunyai peranan untuk melestarikan, meneruskan suatu tradisi yang ada, kalau tidak ada ikut serta pemuda dalam tradisi ini maka lama-lama tradisi ini akan menjadi punah. Padahal, acara ini hanya dilakukan sekali dalam dua bulan dan pada malam hari sehingga tidak akan mengganggu aktivitas. Pada waktu dulu generasi muda sangatlah aktif dalam acara musyawarah kaum. Saat ini, musyawarah kaum hanya dihadiri golongan masyarakat yang sudah tua atau orang yang telah bekeluarga. Padahal musyawarah kaum ini sangat bermanfaat untuk generasi muda. Mereka bisa mendapat pengetahuan tentang adat-istiadat, agama serta dapat mengetahui siapa *mamak*, *uwan*, *angku* dan orang-orang yang satu suku dengannya sehingga tidak ada lagi kekeliruan kata sapaan dan pacaran satu suku.

Dari hasil wawancara penulis dengan Dt. Rajo Mangkuto (2 Juli 2013), dapat penulis simpulkan partisipasi generasi muda saat sekarang ini sangat rendah jika dibandingkan dengan partisipasi generasi muda dulu. Sebelumnya, generasi muda ikut berpartisipasi pada acara musyawarah kaum, sehingga mereka mengetahui siapa-siapa saja yang satu suku dengannya sehingga tidak ada terjadi perbuatan yang tak beradat, misalnya tidak menggunakan *kato nan ampek* dalam kehidupan sehari-hari dan berpacaran satu suku.

Melihat permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana partisipasi generasi muda mengikuti musyawarah kaum, faktor penyebab kurangnya partisipasi generasi muda dalam musyawarah kaum dan apa upaya yang dilakukan oleh pemungka adat untuk melestarikan tradisi musyawarah kaum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah :

1. Kurangnya minat generasi muda untuk berpartisipasi di acara musyawarah kaum.
2. Sedikitnya jumlah generasi muda yang hadir pada acara musyawarah kaum.
3. Banyaknya ditemukan generasi muda yang tidak mengenal adat-istiadat.
4. Kurangnya interaksi antara anggota kaum.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini perlu dibatasi agar tidak meluas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk partisipasi generasi muda terhadap musyawarah kaum sebagai tradisi di nagari lumpo, pesisir selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bentuk partisipasi generasi muda dalam musyawarah kaum di Kenagarian Lumpo ?
2. Apa Faktor penyebab kurangnya minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi diacara musyawarah kaum di Kenagarian Lumpo?
3. Apa upaya pemuka adat untuk melestarikan musyawarah kaum yang ada di Kenagarian Lumpo?

E. Fokus Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah: partisipasi generasi muda dalam acara musyawarah kaum, faktor penyebab kurangnya minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi di acara musyawarah kaum dan upaya pemuka adat untuk melestarikan tradisi musyawarah kaum.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi generasi muda dalam mengikuti acara musyawarah kaum.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya minat generasi muda untuk berpartisipasi di acara musyawarah kaum..
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pemuka adat dalam melestarikan tradisi musyawarah kaum yang ada di Kenagarian Lumpo.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bisa dibagi dua yaitu sebagai berikut ini.

1. Manfaat secara teoritis, yaitu untuk mengembangkan keilmuan yang terkait dengan mata kuliah yang ada pada prodi PKN, seperti mata kuliah Antropologi Budaya dan Hukum Adat.

2. Manfaat secara praktis, yaitu bagi masyarakat di kenagarian Lumpo, khususnya bagi kaum atau suku-suku lain, penelitian ini dapat menjadi rujukan atau pedoman dalam melakukan aktifitas budaya dan dapat menjadi pedoman untuk pelastariannya di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa:

1. Bentuk Partisipasi Generasi Muda dalam Musyawarah Kaum

Partisipasi generasi muda dalam musyawarah kaum sangat kurang, tidak ada terlihat bentuk partisipasi yang dilakukan generasi muda tenaga seperti membantu memasang spanduk, menyiapkan peralatan untuk keperluan musyawarah kaum dan lain-lain itu tidak terlihat dari generasi muda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan berbagai para informan. Yang mana kurangnya minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam acara musyawarah kaum itu disebabkan karena berbagai hal seperti, rasa malas yang muncul dari diri generasi muda dan tidak adanya upaya yang tegas dari orang tua untuk menyikapi rasa malas anak tersebut agar mengajak anaknya untuk ikut hadir saat acara musyawarah kaum dan adanya pengaruh lingkungan yang kurang bagus contohnya semaraknya orgen malam di Kenagarian Lumpo dan banyaknya warung-warung yang buka sampai malam yang memfasilitasi main judi. Karena tidak adanya kontrol dan upaya yang tegas dari para orang tua sehingga para generasi muda lebih memilih keacara orgen malam atau main judi di warung daripada ikut keacara musyawarah kaum.

2. Faktor Penyebab Kurangnya Minat Generasi Muda untuk Ikut Berpartisipasi pada Acara Musyawarah Kaum

a. Faktor yang mempengaruhi minat dilihat dari segi internalnya yang terdiri dari 2 faktor yaitu:

1) Faktor Dorongan dari Dalam

Dorongan dari dalam diri generasi muda merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam acara musyawarah kaum yang ada di Kenagarian Lumpo ini. Karena dengan adanya dorongan dari dalam diri tersebut yang membuat rasa malas generasi muda untuk ikut berpartisipasi pada acara musyawarah kaum sangat kuat sehingga generasi muda sudah tidak mendengarkan nasehat atau perkataan dari orang tuanya.

2) Faktor Emosional

Rasa malas untuk hadir mengikuti acara musyawarah kaum yang ada, tambah lagi tidak ada upaya yang tegas dari para orang tua untuk menyikapi rasa malas dari generasi muda tersebut menjadi salah satu faktor penghambat minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi pada acara musyawarah kaum.

b. Faktor yang mempengaruhi minat dilihat dari segi eksternalnya yang terdiri dari dua faktor yaitu:

1) Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi pada acara musyawarah kaum di Kenagarian Lumpo. Faktor sosial budaya yang paling menonjol adalah lingkungan keluarga, dari hasil wawancara menunjukan tidak adanya tindakan yang

tegas dari para orang tua untuk mengajak anaknya untuk ikut serta pada saat acara musyawarah kaum. Sehingga dorongan dari dalam diri yang datang seperti rasa malas anak tersebut di tambah pula tidak ada usaha atau tindakan tegas para orang tua untuk mengajak anak sehingga generasi muda akan semakin jarang kelihatan hadir pada acara musyawarah kaum.

2) Lingkungan

Dari hasil wawancara yang dilakukan terlihat bahwa lingkungan yang ada disekitar mempengaruhi minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam acara musyawarah kaum karena adanya pengaruh dari lingkungan yang kurang bagus bagi perkembangan generasi muda. Karena banyaknya pengaruh negatif dari lingkungan generasi muda seperti maraknya orgen malam di Kenagarian Lumpo, adanya warung-warung malam yang memfasilitasi main judi dan tidak adanya kontrol yang tegas dari para orang tua. Sehingga membawa pengaruh tersebut menjadi penghambat minat generasi muda untuk hadir pada saat acara musyawarah kaum, karena mereka lebih memilih pergi ke acara orgen malam dan duduk di kedai dari pada pergi ke acara musyawarah kaum yang ada. Hal ini menyebabkan tidak terjadinya interaksi generasi muda dengan para anggota kaum yang satu suku dengannya karena di acara musyawarah kaum juga ajang untuk mempererat talisirahturamhi sesama kaum.

3. Upaya yang dilakukan pemuka adat dalam melestarikan acara musyawarah kaum. Dalam melestarikan tradisi musyawarah kaum ini pemuka adat melakukan beberapa upaya seperti:
 - a. Terus mengadakan acara musyawarah kaum ini satu kali dalam dua bulan.
 - b. Memberikan arahan kepada orang tua agar dapat mensosialisasikan kepada anak-anak mereka tentang musyawarah kaum beserta manfaat yang akan diperoleh dari acara ini.
 - c. Menghimbau kepada para orang tua agar dapat mengajak anaknya agar mau ikut keacara musyawarah kaum.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, penulis ingin memberikan saran yang berkaitan dengan partisipasi generasi muda kaum terhadap acara musyawarah kaum yang ada di Kenagarian Lumpo ini yakni:

1. Hendaknya para generasi muda lebih bisa melihat bahwa acara musyawarah kaum yang ada di Kenagarian Lumpo ini sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka untuk modal dalam hidup bermasyarakat, sehingga generasi muda selalu ikut serta untuk menghadiri jika ada acara musyawarah kaum.
2. Hendaknya para orang tua dapat bersikap tegas dan mengontrol anak mereka agar tidak terpengaruh pada lingkungan yang kurang bagus bagi perkembangannya.

3. Para pemuka adat sebaiknya bisa terus mempertahankan acara musyawarah kaum yang telah berlangsung sampai saat sekarang ini, karena acara ini banyak membawa manfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Abe, Alaxander. 2002. *Perencanaan Daerah Partisipatif*, Solo: Pondok.
- Abror, Abrurrahmah. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Abu, Ahmadi. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A.A.Navis. 1986. *Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Tempirit.
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto. 2007. *Sosiologi Politik*. Jakarta. Rineka cipta.
- Heri, P. 1998. *Pengantar Prilaku Manusia*. Jakarta: EG.
- Haviland, William A. 2009. *Antropologi*. Jakarta; Erlangga.
- Hadiwinoto, S. "Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya". Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gunung Persada Press.
- Isbandi Rukminto Adi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*, Depok: FISIP IU Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Puustaka
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Puustaka.
- Kemal Iskandar. 2009. *Pemerintahan Nagari Minangkabau Dan Perkembanganya Tinjauan Tentang Kerapatan Adat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjarraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy, J Moeleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.